

Pemikiran Ibn Rushd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern

Widia Putri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: pwidia974@gmail.com

Abstract: This paper aims to analyzing the thought of a character (Ibn Rushd) to education, and its relevance to modern education. The research method used in this paper is content analysis. This paper uses a qualitative approach (library research) and then analyzes the sources that have been collected and then provides conclusions related to the material in the paper. The results showed that Ibn Rushd's concept of thinking leads to freedom of thought in developing science in the world of Islamic education without having to be limited to objects, be it exact or metaphysical; there is a compatibility between Ibn Rushd's education using the burhānī method with modern world education, it can be seen from the development of science in Islamic education.

Keywords: Ibn Rushd's thoughts, education, Islamic education, modern era.

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh (Ibn Rushd) terhadap pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini ialah analisis isi (*content analysis*). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) kemudian menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan lalu memberikan kesimpulan terkait dengan materi yang ada dalam studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran Ibn Rushd mengarah pada kebebasan berpikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam tanpa harus dibatasi objek, baik itu eksak atau metafisika. Ada kesesuaian antara pendidikan Ibn Rushd yang menggunakan metode burhānī dengan pendidikan dunia modern, itu dapat terlihat dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Pemikiran Ibn Rushd, pendidikan, pendidikan Islam, era modern.

Pendahuluan

Sejatinya para pemikir tokoh Islam selalu melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi, dan selalu berusaha untuk menguasai berbagai disiplin ilmu yang dapat menghantarkannya pada kebenaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri sekaligus berupaya untuk memajukan Islam. Islam memiliki pandangan yang cukup luas, komprehensif terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan setiap manusia. Untuk itu, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan dikuasai.

Banyak tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam filsafat Islam salah satu di antaranya yaitu Ibn Rushd. Ia sangat berpengaruh terhadap pemikiran filsafat, keagamaan, dan cabang ilmu pengetahuan. Ibn Rushd merupakan seorang filsuf Islam dibelahan dunia Barat. Ia merupakan seorang filsuf

yang telah berhasil memberikan pengaruh besar pada orang-orang Yahudi dan Nasrani daripada muslim Asia. Ibn Rushd sangat dikenal sebagai komentator Aristoteles yang mana sebagian pemikiran Ibn Rushd mengacu pada tokoh tersebut (Aristoteles). Melihat kenyataan majunya peradaban Barat sebenarnya tidak terlepas dari sumbangan peradaban Islam yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh saintis dan filsuf muslim. Pada saat itu orang-orang Barat banyak sekali mengadopsi pemikiran-pemikiran dari para failusuf muslim kemudian mereka membangun peradaban sendiri setelah mendapat sentuhan dari peradaban Islam.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan tersebut diatas, maka dari itu pentingnya untuk mempelajari lebih dalam tentang tokoh-tokoh pemikir Islam yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, baik itu dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya yang mendukung. Pada studi ini fokus pembahasan yang akan dibahas yaitu biografi tokoh, penalaran *burhānī* gaya Ibn Rushd dalam pendidikan Islam serta bagaimana relevansinya bagi dunia pendidikan modern.

Biografi Ibn Rushd (520 H/1126 M-595 H/1198 M)

Ibn Rushd memiliki nama lengkap Abū al-Walīd Muḥammad b. Aḥmad b. Muḥammad b. Rushd. Ibn Rushd lahir di Cordova pada tahun 520 H/1126 M. Ia merupakan seseorang yang rakus dalam mencari ilmu, dan ia juga cenderung dalam ilmu-ilmu syariat.¹ Di Barat ia lebih dikenal dengan nama Averroes dikarenakan terjadinya metamorfse Yahudi, Spanyol dan Latin. Ia merupakan keturunan dari keluarga yang sangat terhormat, alim dan taat dalam beragama Islam, keluarganya sangat terkenal dalam memahami ilmu fiqh. Ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia. Selain itu, ayahnya juga pernah menjadi seorang hakim di Cordova dan dilanjutkan juga oleh Ibn Rushd yang memangku jabatan sebagai seorang hakim di Kordoba dan Sevilla. Bersamaan dengan kesibukannya dalam bidang hukum, ia berkeinginan untuk mengkaji teologi, fikih, astronomi, matematika, ilmu medis dan filsafat. Ia dianggap sebagai komentator terbesar Aristoteles.²

Ibn Rushd hidup dalam keluarga yang sangat besar sekali *ghīrah*-nya pada ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang ikut mempermudah jalan baginya untuk menjadi ilmuwan. Faktor lain yang lebih dominan bagi keberhasilan dan kesuksesannya adalah ketajaman dalam berpikir dan kejeniusan otaknya. Oleh karena itu, tidaklah

¹Ibn Rushd, *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 1.

²Fu'ad Farid Isma'il & Abdul Hamid Mutawalli, *Berfilsafat itu Gampang* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2017), 237-238.

mengherankan lagi jika ia dapat mewarisi sepenuhnya kecerdasan intelektualitas keluarganya dan telah berhasil menjadi seorang sarjana *all-around* yang dapat menguasai berbagai macam disiplin ilmu.³ Ibn Rushd pergi ke Maroko pada usia 18 tahun, di mana ia belajar kepada Ibn Ṭufayl. Dalam ilmu tauhid ia berpegang pada paham Ash'ariyah dan hal ini membukakan jalan baginya untuk belajar filsafat. Salah satu hal yang cukup menarik dari Ibn Rushd ialah hampir seluruh hidupnya ia pergunakan untuk belajar dan membaca. Pada tahun 1153 Ibn Rushd pindah ke Maroko guna memenuhi permintaan khalifah Abū Ya'qūb Abū Muḥammad Abd al-Mu'min dari dinasti al-Muwahhid, pada masa khalifah ini banyak membangun sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan, ia meminta Ibn Rushd untuk membantunya dalam mengelola lembaga-lembaga tersebut.⁴

Pada tahun 1169 M, Ibn Ṭufayl membawa Ibn Rushd dihadapan Abu Ya'qub, setelah itu Ibn Ṭufayl mengajak berbincang-bincang mengenai soal-soal musykil yang berkenaan dengan keabadian dunia. Tibalah saatnya sang khalifah meminta nasihat kepada Ibn Ṭufayl tentang kemungkinan untuk membuat penafsiran-penafsiran terhadap karya-karya Aristoteles. Hal ini dikemukakan oleh Ibn Rushd, ia menyatakan bahwa pada suatu hari Ibn Ṭufayl memanggilnya dan mengatakan kepadanya bahwa khalifah mengeluh tentang kesulitan ungkapan dari Aristoteles. "Jika ada seseorang yang mau menyunting dan menjelaskan buku-buku ini secara terperinci maka akan lebih mudah bagi banyak orang untuk memahaminya". Sebenarnya tugas ini diberikan kepada Ibn Ṭufayl, namun karena usia Ibn Ṭufayl sudah lanjut akhirnya dia meminta Ibn Rushd untuk menerima tugas itu.⁵

Maka setelah itu Ibn Rushd mulai menuliskan ulasan-ulasan atas buku-buku Aristoteles. Dalam hal ini konteks pemikiran pendidikan yang digunakan oleh Ibn Rushd sebagian besar mengadopsi dari pemikiran Aristoteles. Dalam pemikiran Aristoteles ia mengemukakan bahwa pengetahuan yang didapat dari rasional.⁶ Munculnya pemikiran tersebut karena Ibn Rushd diminta oleh Ibn Ṭufayl untuk menerjemahkan dan menafsirkan karya-karya Aristoteles kepada Khalifah Abū Ya'qūb Yūsuf (558-580 H/ 1184 M) dari Dinasti Muwahhidūn. Dengan ini Ibn Rushd menghabiskan waktunya untuk membuat syarah atau komentar atas karya Aristoteles, dan berusaha mengembalikan pemikiran Aristoteles dalam

³Shirahjuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 222.

⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 496.

⁵M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985), 200.

⁶Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 493.

bentuk aslinya. Sebagai komentar Aristoteles tidak mengherankan jika pemikiran Ibn Rushd sangat dipengaruhi oleh filosof Yunani Kuno.⁷

Ibn Rushd memandang Aristoteles sebagai manusia yang sempurna dan ahli pikir terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin bercampur kesalahan. Selama hidupnya Ibn Rushd berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles, apabila dipahami secara baik-baik tidak akan pernah berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, bahkan perkembangan kemanusiaan telah mencapai tingkat yang tertinggi pada diri Aristoteles sehingga tidak ada orang melebihinya. Setelah itu banyak orang-orang yang datang namun mereka mengalami kesulitan, dan dengan kerasnya mereka memutar otak untuk menemukannya, sedangkan bagi Aristoteles pikiran-pikiran seperti itu dapat dicapai dengan mudahnya.⁸ Kekaguman Ibn Rushd terhadap filosof Aristoteles sangat besar sehingga ia lebih memusatkan perhatiannya pada filsafat Aristoteles, pada saat itu ia juga menulis ringkasan dan tafsiran yang mencakup sebagian besar dari kalangan filosof Yunani. Disamping itu ia juga menulis beberapa buku karyanya sendiri. Dalam bidang kedokteran misalnya ia menulis buku dengan judul *al-Kulliyāt* kemudian diterjemahkan kedalam bahasa latin dengan nama *Colliget*. Selanjutnya pada bidang filsafat berjudul *Tahāfut* dan *Faṣl al-maqāl*. *Tahāfut al-tahāfut* ia tulis sebagai jawaban terhadap buku al-Ghazali yang berjudul *Tahāfut al-falāsifah*. Dan dalam bidang hukum, yang berjudul *Bidāyat al-mujtahid*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa konteks pemikiran pendidikan Ibn Rushd ini mengacu pada pemikiran Aristoteles yang rasional, maka dalam konteks pendidikannya Ibn Rushd mengemukakan teori perspektif *burhānī* yang menuntut penalaran secara sistematis, logis, saling berhubungan dan konsisten antara premis-premisnya, juga secara benar koheren antara pengalaman yang ada, maka dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam sangat diperlukan hal yang semacam ini. Dengan adanya kesesuaian antara penalaran dengan pengalaman seorang siswa maka akan dapat meningkatkan pemahaman siswa itu sendiri. Setelah mendapatkan pengetahuan dari materi pelajaran dengan cara penalaran, siswa dapat mengaplikasikannya dalam bentuk pengalaman. Dan apabila antara penalaran dan pengalaman tersebut terdapat kesesuaian, maka tujuan dari pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam dapat dikatakan tercapai dengan baik.⁹

Karya-karya teoritis yang telah dibuat oleh Ibn Rushd membuktikan bahwa ia adalah seorang pengarang besar yang produktif. Salah satu

⁷Faturohman, "Ibnu Rusyd dan Pemikirannya", *Jurnal Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no.1 (Januari-Juni, 2016): 113.

⁸Atang dan Saebani, *Filsafat Umum*, 505.

⁹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*.

kelebihan dari karya tulisnya ialah gaya penuturan yang mencakup koreksi, opini, dan komentar sehingga karya-karya yang dihasilkan dapat lebih hidup tidak hanya sekedar deskripsi belaka. namun sangat disayangkan pada saat ini karya-karya Ibn Rushd sulit untuk ditemukan yang ada ialah sudah diterjemahkan kedalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi), bukan dalam bentuk bahasa aslinya (Arab). Ini semua disebabkan karena nista yang menimpa dirinya ketika ia diadili dan dibuang ke Lucena, buku-buku yang mengandung filsafat didalamnya dimusnahkan. Tragedi yang kedua jatuhnya Andalus ketangan Ferdinand II dan Isabella. Pada saat itu ada seorang jenderal yang sangat fanatik yang bernama Ximenes dengan kemenangan kristen membakar habis buku-buku yang berbau Arab.¹⁰

Namun demikian, setidaknya sampai hari ini masih ada karya tulis Ibn Rushd yang dapat kita temukan, di antaranya adalah¹¹ *Faṣl al-maqāl fi mā bayna al-ḥikmah wa al-sharī'ah min al-itṭisāl*, buku ini berisikan adanya kesesuaian antara filsafat dan syariat; *al-Kashf 'an manāḥij al-adillat fi 'aqā'id al-millah*, buku ini berisikan kritik terhadap metode para ahli ilmu kalam dan sufi; *Tahāfut al-tahāfut*, buku ini berisikan kritik terhadap karya Al-Ghazālī yang berjudul *Tahāfut al-falāsifah*; *Bidāyat al-mujtahid wa nihāyat al-muqtaṣid*, buku ini berisikan uraian-uraian dalam bidang fiqh.

Wahyu dan Realitas sebagai Sumber Pengetahuan

Ibn Rushd mendefinisikan ilmu sebagai pengenalan tentang suatu objek dengan adanya sebab dan prinsip-prinsip yang melingkupinya. Objek-objek pengetahuan terdiri atas dua macam, yaitu: objek-objek inderawi dan objek-objek rasional. Dua macam bentuk objek ini masing-masing melahirkan ilmu yang berbeda. Objek-objek inderawi melahirkan ilmu fisika (sains) sedangkan objek-objek rasional melahirkan atau memunculkan filsafat. Sehingga dapat dibuktikan bentuk-bentuk pengetahuan manusia sains dan filsafat tidak dapat terlepas dari dua macam bentuk objek tersebut.

Secara tegas Ibn Rushd menyatakan bahwa dua bentuk objek itulah yang menjadi sumber pengetahuan manusia. Pernyataan ini dikemukakan sekaligus untuk membedakan antara ilmu Tuhan dan pengetahuan manusia. Pengetahuan Tuhan sangat berbeda dengan pengetahuan manusia meskipun sama-sama berkaitan dengan suatu objek. Perbedaan tersebut terletak pada kenyataan bahwa pengetahuan manusia didasarkan pada pengamatan dan penelitiannya pada wujud suatu objek material maupun

¹⁰Shirahjuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafat*, 225.

¹¹Fauzan Naif, *Pemikiran Filosof Muslim dari Al-Kindi sampai Ibn 'Arabi* (Yogyakarta: Multi Presindo 2013), 94.

rasional, sehingga dianggap temporal, sedangkan pengetahuan Tuhan justru menjadi penyebab dari munculnya wujud-wujud objek sehingga bersifat qadim.¹²

Sumber pengetahuan dalam perspektif Ibn Rushd terdiri atas dua macam, yaitu: realitas-realitas wujud dan wahyu. Dua bentuk sumber pengetahuan ini melahirkan disiplin ilmu yang berbeda. Realitas wujud melahirkan ilmu dan filsafat sedangkan wahyu melahirkan atau memunculkan ilmu-ilmu keagamaan.

Metode Penalaran Ibn Rushd

Sebagai seorang filosof Ibn Rushd berpendapat bahwa metode *burhānī* ialah sebuah metode yang kuat dan lebih unggul jika dibandingkan dengan metode-metode yang lain, metode ini biasa digunakan dalam ilmu filosofis. Akan tetapi, metode ini bukan monopoli ilmu-ilmu filosofis namun dapat juga digunakan dalam ilmu-ilmu keagamaan. Ibn Rushd menyatakan bahwa teks suci sebagai sumber ilmu keagamaan dapat didekati lewat metode retorik (*khaffābī*), dialektik (*jadālī*) maupun demonstrasi (*burhānī*). Retorik merupakan sebuah metode penalaran yang lebih mendasarkan diri pada apa yang ditunjukkan oleh makna zhahir teks. Sementara itu, dialektik merupakan metode penalaran yang lebih tinggi dari retorik. Metode ini tidak hanya memahami teks sebagaimana yang ditunjukkan makna zhahirnya melainkan juga melakukan takwil atas ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara lahiriah. Sedang demonstrasi adalah metode yang lebih tinggi dari dialektik, metode ini juga melakukan takwil atas teks-teks suci agar dapat dipahami dengan rasional.¹³

Metode penalaran *burhānī* gaya Ibn Rushd jika dilihat dari konsep pendidikan Islam, ia menawarkan sebuah pergulatan pemikiran pendidikan dalam perspektif teori pengetahuan yang mewakili salah satu epistemologi, yaitu: *bayānī*, *'irfānī*, dan *burhānī*. Selama ini kita telah mengetahui bahwa teori pengetahuan dalam perspektif *burhānī* telah dikemukakan oleh Ibn Rushd. Sementara perspektif *bayānī* telah dipresentasikan oleh para fuqaha, yang terlembaga dalam diri Al-Ghazali. Sedangkan epistemologi *'irfānī* dihadirkan oleh para pemikir tasawuf falsafi seperti al-Shuhrāwardī.

Al-burhan dalam bahasa Arab memiliki makna argument (*al-hujjah*) yang jelas (*al-bayyinah*) dan *distinc* (*al-faṣl*), dalam bahasa Inggris yaitu *demonstration*, yang mempunyai akar bahasa Latin: *demonstration* yang memiliki arti memberi isyarat, sifat, keterangan dan penjelasan. Dalam perspektif logika, *burhānī* merupakan sebuah aktivitas berfikir yang dilakukan untuk menetapkan kebenaran suatu premis dengan

¹²Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 493.

¹³Ibid., 502

menggunakan metode penyimpulan, dan dengan menghubungkan antara premis yang satu dengan premis yang lainnya secara nalar yang dapat dibuktikan kebenarannya. Epistemologi *burhānī* yang memiliki akar pikiran dalam filsafat Aristoteles, digunakan oleh Al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan yang menggunakan metode sendiri di dalam pemikiran dan mempunyai pandangan dunia.¹⁴

M. Qurraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Mochamad Hasyim, jika *burhānī* dibandingkan dengan *bayānī* dan *'irfānī*, maka dari ketiga epistemologi tersebut terdapat perbedaan. *Bayānī* menghasilkan pengetahuan melalui proses analogi *furu'* kepada yang asal yaitu menjadi teks (*nas*), *ijma'* dan *ijtihad* sebagai otoritas dasar dalam menghasilkan pengetahuan. Epistemologi *'irfānī* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan. Sedangkan *burhānī* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.¹⁵ Sebagai metodologi maupun sebagai pandangan dunia, *burhānī* lahir dalam alam pikiran Yunani, tepatnya dibawa oleh Aristoteles yang kemudian dibahas secara sistematis dalam karyanya *Organon*. Aristoteles menggunakan metode analitis (*tahlīlī*) yaitu metode yang menguraikan pengetahuan sampai ditemukan dasar asal-usulnya. Sedangkan muridnya sekaligus komentator utama Aristoteles yang bernama Alexander Aphrodisi memakai istilah logika (*manṭiq*), istilah logika berganti nama menjadi *burhānī* ketika ia masuk ke dunia Arab Islam.

Al-Jābirī sebagai pengikut Aristoteles, dalam hal ini menekankan bahwa setiap yang *burhānī* pasti silogisme, akan tetapi silogisme itu belum tentu *burhānī*. Silogisme yang *burhānī* bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, bukan untuk tujuan tertentu. Silogisme dapat dikatakan *burhānī* apabila memenuhi beberapa syarat yaitu mengetahui proses sebab secara struktural, adapun proses tersebut terdapat tiga hal, *pertama* proses eksperimentasi yakni pengamatan terhadap realitas; *kedua* proses abstraksi, yakni terjadinya gambaran atas realitas yang telah diamati dalam pikiran; *ketiga*, ekspresi yakni mengungkapkan realitas dalam bentuk kata-kata. Adapun arti dari silogisme sendiri yaitu silogisme berasal dari bahasa Yunani yakni *sillogismos*, yang artinya mengumpulkan yang menunjukkan kepada kelompok, penghitungan dan penarikan kesimpulan.¹⁶

Namun, karena epistemologi *burhānī* tidak hanya murni bersumber kepada rasio objek-objek eksternal, maka ia harus melalui tiga tahapan sebelum dilakukan silogisme, sebagai berikut; *pertama*, tahap pengertian

¹⁴Ibid., 507.

¹⁵Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani", *Jurnal al-Murabbi* 3, no. 1 (Juni 2018): 225.

¹⁶Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 507-508.

(*ma'qūlāt*). Tahap ini merupakan tahap proses abstraksi atas objek-objek eksternal yang masuk kedalam pikiran.¹⁷ Yaitu aktivitas berfikir atas realitas hasil pengalaman, penginderaan, dan penalaran untuk mendapatkan suatu gambaran. Berdasar pada sepuluh kategori yang telah diberikan Aristoteles yakni satu substansi yang mampu untuk menopang berdirinya sembilan aksidensi diantaranya meliputi kuantitas, kualitas, aksi, pasi, keadaan, relasi, waktu, sikap, dan tempat.¹⁸

Kedua, tahap pernyataan (*ibarat*), merupakan dalam rangkan mengekspresikan pengertian dalam bentuk kalimat atau proposisi atas pengertian-pengertian yang ada. Proposisi ini harus memuat subjek (*mawḍū'*) dan predikat (*maḥmūl*) serta adanya relasi keduanya. *Ketiga*, tahap ini merupakan tahap penalaran (*taḥlīlāt*). Pada tahap ini proses pengambilan keputusan berdasarkan hubungan diantara premis-premis yang ada, disinilah teradi silogisme.¹⁹ Dari pemaparan diatas, epistemologi *burhānī* menuntut penalaran yang sistematis, logis, saling berhubungan dan konsisten terhadap premis-premisnya. Dengan ini dapat dipahami bahwa sumber pengetahuan *burhānī* adalah rasio, bukan teks atau intuisi, tetapi rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk melalui indera.

Penerapan Konsep Burhānī dalam Pendidikan Islam

Para filosof pendidikan dalam hal ini berusaha untuk mencari apa yang menjadi hakikat serta masalah yang berkaitan dengan segala proses dalam pendidikan. Para filosof ini bersungguh-sungguh untuk mendalami dan memahami konsep-konsep pendidikan itu sendiri. Dengan ini dapat dikatakan bahwa filosof pendidikan termasuk orang yang telah diharapkan dapat memberikan rancangan terhadap proses pendidikan suatu bangsa. Pola pikir yang telah dihasilkan oleh filusuf diadaptasi oleh masyarakat terkhusus oleh para siswa untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Ibn Rushd mengadopsi pemikiran dari Aristoteles, yang mana menurut Aristoteles pengetahuan itu didapat dari rasional. Berangkat dari pemikiran Aristoteles maka Ibn Rushd mengemukakan teori perspektif *burhānī* yang bersifat rasionalis. Karena epistemologi menuntut penalaran yang logis, sistematis, saling berhubungan dan juga koheren dengan pengalaman yang ada, maka hal yang semacam ini sangat diperlukan dalam pendidikan.

¹⁷Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Jurnal Syi'ar* 18, no. 1 (Januari-Juni 2018): 11.

¹⁸Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 509.

¹⁹Wira, "Epistemologi Bayani", 11-12.

Oleh karena itu, dengan adanya kesesuaian antara pengalaman dan penalaran siswa, maka diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam. Apabila antara pengalaman dan penalaran terdapat kesesuaian maka tujuan dari pengembangan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sistem penalaran diatas dapat dipahami ketika kita menyimak beberapa pikiran pokok dari Ibn Rushd, misalnya dalam bidang ilmu filsafat, sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan tentang Tuhan. Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Rushd terdapat pertanyaan: “Apakah Tuhan mengetahui segala rincian *juz’iyāt*?” untuk menjawab pertanyaan ini Ibn Rushd mengacu pada pendapat Aristoteles yaitu dengan pernyataan kepala Negara yang tidak mengetahui hal kecil di daerahnya. Pendapat Aristoteles didasarkan atas suatu argumen “Tuhan *al-muḥarrik*, merupakan hal yang murni bahkan juga merupakan akal yang tertinggi.

Kedua, amal perbuatan. Dalam masalah ini timbullah masalah mendasar yang berkaitan dengan amal perbuatan, yaitu: bagaimanakah terjadinya alam ini dan amal perbuatannya? Bagi yang termasuk kedalam golongan Agama maka sudah sangat jelas jawabannya bahwa mereka akan mengatakan semua itu ialah ciptaan Tuhan. Namun sebaliknya dari golongan filsafat pasti akan menjawab persoalan-persoalan tersebut dengan akal pikiran. Sebagian dari mereka menyimpulkan bahwa materi itu azali, tanpa adanya permulaan terjadinya. Dan ada juga yang mengemukakan pendapat bahwa materi itu abadi. Aristoteles mengemukakan pendapatnya bahwa substansi pertama dari materi itu menyebabkan adanya substansi yang kedua. Hal ini membuktikan bahwa sebab akibat penciptaan dan amal materi itu terletak pada diri materi itu sendiri. Ibn Rushd menerima pendapat dari Aristoteles dan tidak lupa Ibn Rushd juga menjelaskan argumennya yaitu: “jika seandainya Tuhan itu menjadikan segala sesuatu dan peristiwa yang ada ini, maka akibatnya ide-ide tentang suatu sebab tidak akan ada artinya lagi. Padahal seperti yang selalu kita lihat setiap harinya bahwa apapun yang terjadi pada alam ini senantiasa diliputi oleh sebab dan akibat. Misalnya api yang dapat menyebabkan terbakar, dan air yang dapat menyebabkan basah.”

Ketiga, kezaliaman alam. Dalam hal ini terdapat permasalahan sehingga menyebabkan timbulnya pertanyaan “apakah alam ini ada permulaannya?” Ibn Rushd menjawab pertanyaan itu dengan pernyataan bahwa alam ini *azali* (tanpa permulaan), artinya terdapat dua hal yang *azalī* yaitu Tuhan dan alam. Hanya saja menurut Ibn Rushd ke-*azalī*-an alam ini berbeda dengan kezaliaman Tuhan. Untuk membela pendapatnya Ibn Rushd lalu mengeluarkan argumen “seandainya alam ini tidak *azalī* maka ia baru, seharusnya ada yang menjadikannya dan yang menjadikannya itu juga harus ada yang menjadikannya pula, demikianlah seterusnya.

Keempat, gerakan yang azali. Dalam hal ini gerakan merupakan suatu akibat yang mempunyai sebab untuk mendahuluinya. Seandainya kita mencari sebab itu maka kita tidak akan mungkin menemui yang namanya sebab penggerakannya, begitupun seterusnya. Oleh karena itu, kita harus percaya bahwa sebab yang pertama ialah sesuatu yang tidak bergerak. Gerakan ini dianggap tidak ada awal dan akhirnya, dan penggerak utamanya ialah Tuhan. Ibn Rushd mengungkapkan perkataannya dengan sebuah pernyataan “meskipun Tuhan sebagai sebab utama atau penggerak yang paling utama, maka Dia hanyalah menciptakan gerakan dengan akal pertama saja, sedangkan gerakan-gerakan yang timbul selanjutnya disebabkan karena akal yang selanjutnya.

Kelima, akal yang Universal. Menurut Ibn Rushd akal itu seperti apa yang diungkapkan oleh Ibn Sīnā dan al-Farrābī ialah satu universal. Maka yang dimaksud bukan saja “akal yang aktif” adalah Esa dan universal, tetapi “akal kemungkinan”, yakni reseptif ialah esa dan universal, satu untuk semua orang.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Rushd di Era Modern

Dapat diketahui bahwa epistemologi *burhānī* lebih menekankan pada pendekatan ilmiah dalam memahami ilmu-ilmu tentang keagamaan atau fenomena keagamaan. Namun terdapat implikasi antara ilmu pengetahuan menurut Ibn Rushd terhadap pengembangan pendidikan Islam, sebagai berikut. Pertama, pengembangan ilmu pengetahuan berbasis filsafat. Ibn Rushd mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati merupakan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada pengenalan Allah SWT dan makhluk ciptaannya. Dengan ilmu maka seseorang akan dihantarkan pada kebahagiaan akhirat. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibn Rushd.

والعلم الحق هو معرفة الله تبارك وتعالى وسائر الموجودات على ما هي عليه وبخاصة الشريعة منها ومعرفة السعادة الآخروية والشقاء الآخروية.²⁰

Ilmu pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan, dan pengenalan (*ma'rifah*) kepada Allah dan pengetahuan terhadap seluruh ciptaannya sesuai dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan ciri-cirinya yang istimewa, pengetahuan tentang ilmu untuk kebahagiaan akhirat dan kesengsaraan di akhirat.

Dari pemamparan argumen menurut Ibn Rushd di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya pengamalan ilmu yaitu

²⁰Ibn Rushd, *Faāl al-maqāl fī mā bayna al-ḥikmah wa al-sharī'ah min al-ittiṣāl*, edit. M. Imarah, (Mesir: Dār Al-Ma'ārif, t.th), 54.

melakukan perbuatan-perbuatan baik dapat membawa seseorang pada kebahagiaan dan menjauhkan dari keburukan. Apabila ilmu pengetahuan itu didasarkan kepada pengenalan Allah dan makhluk ciptaan-Nya.

Kedua, penekanan rasionalisasi filsafat Islam. Menurut Ibn Rushd rasionalitas dan aktivitas filsafat merupakan sumber ilmu pengetahuan yang utama. Beliau mengajukan argumentasi dari beberapa ayat al-qur'an yang dapat menunjukkan rasionalitas dan filsafat sebagai suatu sumber ilmu pengetahuan. Berikut isi argumen Ibn Rushd.

هل أوجب الشرع الفلسفة؟ فإنَّ الغرض من هذا القول ان نفحص على جهة النظر الشرعي هل النظر في الفلسفة وعلوم المنطق مباح بالتشريع؟ أم محظور؟ أم مأمور به، إما على جهة الندب، وإما على جهة الوجوب؟؟ فنقول: إن كان فعل الفلسفة ليس شيئاً أكثر من النظر في الموجودات، واعتبارها، من جهة دلالتها على الصانع، أعنى من جهة ما هي مصنوعات، فإنَّ الموجودات إنما تدلُّ على الصانع بمعرفة صنعتها، وأنه كلما كانت المعرفة بصنعتها أتمَّ كانت المعرفة بالصانع أتم. وكان الشرع قد ندب إلى اعتبار الموجودات، وحث على ذلك²¹.

Bagaimanakah dalam pandangan syariat, tentang kegiatan berfilsafat? Artinya apakah ada dari sisi pemikiran syari'at berfilsafat itu dilarang, atau perintah, atau dianjurkan, atau bahkan diwajibkan? Falsafah tidak lebih dari sebuah kegiatan berfikir tentang segala yang ada hakikatnya. Dan falsafah merupakan pengembaraan pemikiran untuk mencari hakikat segala sesuatu yang ada dan nyata yang dapat memberi kesimpulan akhir bahwa sesuatu yang diciptakan mempunyai penciptanya, semakin mengetahui akan penciptaan suatu yang wujud (alam semesta), maka semakin kenal kepada penciptanya. Dari sini falsafah sebagai kegiatan berfikir untuk mengetahui penciptaan alam semesta, yang berujung pada pengenalan penciptanya, syariat tidak melarangnya, bahkan memotivasi setiap manusia untuk berfilsafat untuk lebih mengenal sang pencipta.

Dari argumentasi Ibn Rushd di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya filsafat merupakan tidak lebih dari sebuah kegiatan berfikir mendalam tentang sesuatu yang ada hakikatnya. Falsafah menurut Ibn Rushd ialah mencari hakikat yang sesungguhnya sehingga dapat memberikan kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada berdasar atas penciptanya. Dalam hal pemikiran seperti ini maka syariat tidak melarangnya, bahkan selalu memotivasi manusia untuk berfikir filsafat demi untuk mengenal penciptanya.

Ketiga, pembelajaran berbasis penelitian, penalaran, dan keagamaan. Konsep penalaran *burhānī* ketika melihat realitas itu menggunakan sudut pandang yang nyata dan eksperimental. Teks bukanlah bahasa tetapi teks harus dipahami dan dimaknai pada implementasi eksperimental dalam

²¹Ibid., 22.

melihat realitas. Kaitannya dengan proses pembelajaran di Indonesia, lebih baik peserta diajak untuk melihat realitas. Sebagai contohnya setiap peserta didik diajak untuk belajar langsung dengan alam sekitar dan mengarahkan peserta didik untuk meneliti serta menggunakan seluruh panca inderanya untuk mengetahui sumber pengetahuan dan keberadaan penciptanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Rushd bahwa alam semesta ini terdapat hukum-hukum kasualitas dan kosmos sebagai sumber pengetahuan manusia. Berikut beberapa ayat Alquran yang dapat dijadikan sebagai pedoman Ibn Rushd dalam mengemukakan argumentasinya.

فقال تعالى: (وكذلك نرى إبراهيم ملكوت السموات ولأرض) وقال تع الى: (أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت، وإلى السماء كيف رفعت) وقال: (ويتفكرون في خلق السموات والأرض) إلى غير ذلك من الآيات التي لاتحصى كثرة²²

Berdasarkan dengan beberapa ayat di atas Ibn Rushd mengemukakan pendapatnya bahwa alam semesta ini merupakan ciptaan Allah Swt, baik itu dilangit, bumi maupun fenomena alam sekitar kita yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Alam semesta ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi manusia apabila manusia menggunakan rasionalitasnya untuk berpikir, mengamati dan mencari alasan dibalik fenomena alam, sehingga manusia dapat mengambil kesimpulan darinya. Konsep pemikiran ini dapat diimplementasikan pada dunia pendidikan yaitu pembelajaran yang berbasis penelitian, penalaran dan keagamaan. Yaitu sebuah proses pembelajaran yang mengajak dan mengarahkan peserta didik pada karakter peneliti yang cerdas dengan mengoptimalkan semua panca inderanya. Namun tetap penuh dengan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, dan penuh pertanggungjawaban moral.

Beberapa pemaparan implikasi ilmu pengetahuan menurut Ibn Rushd terhadap ilmu pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya, terdapat relevansi dengan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Dalam mengupayakan pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada era modern ini ada beberapa perguruan tinggi Islam yang berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu sekuler dan ilmu agama. Misalnya dalam ilmu kedokteran, psikologi dan lain sebagainya tidak hanya mengembangkan ilmu sekuler saja tetapi juga mengkaju dan mengaitkannya dengan agama, sehingga adanya integrasi dan interkoneksi antara keduanya.

Kesimpulan

Konteks pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Rushd ini mengadopsi dari pemikiran Aristoteles. Dalam pemikiran pendidikan

²²Ibid., 23.

Aristoteles, ia mengemukakan pengetahuan-pengetahuan yang didapat itu merupakan dari rasional. Berangkat dari pemikiran tersebut, Ibn Rushd mengemukakan pendapatnya tentang epistemologi *burhānī*. *Burhān* dalam bahasa arab memiliki makna argumen (*hujjah*) yang jelas (*bayyinah*) dan *distinc (faṣl)*, dalam bahasa Inggris yaitu demonstration, yang mempunyai akar bahasa Latin: demonstration yang memiliki arti memberi isyarat, sifat, keterangan dan penjelasan. Dalam perspektif logika, *burhānī* merupakan suatu aktivitas berfikir yang dilakukan untuk menetapkan sebuah kebenaran premis dengan menggunakan metode penyimpulan, dan dengan menghubungkan antara satu premis dengan premis yang lainnya, serta secara nalar dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun penerapan konsep *burhānī* Ibn Rushd dalam ilmu pendidikan Islam dalam bidang filsafat yaitu; *pertama*, pengertian tentang Tuhan dan yang *kedua*, amal perbuatan. Selain dari itu juga terdapat implikasi ilmu pengetahuan menurut Ibn Rushd terhadap pengembangan dalam pendidikan Islam: pengembangan ilmu berbasis filsafat dan penekanan rasionalisasi filsafat Islam. Adapun relevansinya yaitu adanya pengintegrasian antara ilmu sekuler dan ilmu agama. Selain itu konsep pemikiran Ibn Rushd dapat diimplementasikan pada dunia pendidikan yaitu dengan pembelajaran yang berbasis penelitian, penalaran, dan keagamaan.[]

Daftar Pustaka

- Faturohman. "Ibnu Rusyd dan Pemikirannya", *Jurnal Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no.1 (Januari-Juni, 2016).
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani", *Jurnal al-Murabbi* 3, no. 1 (Juni 2018).
- Ibn Rushd, *Faāl al-maqāl fī mā bayna al-ḥikmah wa al-sharī'ah min al-itṭiṣāl*, edit. M. Imarah, (Mesir: Dār Al-Ma'ārif, t.th), 54.
- Ibn Rushd. *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Isma'il, Fu'ad Farid & Abdul Hamid Mutawalli. *Berfilsafat itu Gampang*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2017.
- Kusuma, Wira Hadi. "Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Jurnal Syi'ar* 18, no. 1 (Januari-Juni 2018).
- Naif, Fauzan. *Pemikiran Filosof Muslim dari Al-Kindi sampai Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Multi Presindo 2013.
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1985.

Zar, Shirahjuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.